

GERAKAN PERPAG (PERSATUAN RAKYAT PENYELAMAT KARST GOMBONG) DALAM MELAKUKAN PENOLAKAN TERHADAP PEMBANGUNAN PT. SEMEN GOMBONG)

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2024, 13 (4): 917-934

Ichza Ardiansya*

Abstract

This study aims to analyze the strategies, success factors, and challenges faced by the PERPAG (People's Association of Karst Gombong Rescuers) movement in rejecting the development of PT. Semen Gombong in Kebumen Regency. Social movements become agents to fight for democratic rights, justice, and forgiveness of the people from dissatisfaction with unfair treatment. PERPAG is one of the social movements in Indonesia to date that has been able to thwart the cement company's efforts to exploit limestone. The method used is qualitative research using a case study approach. The study's results show the background of the PERPAG movement with the plan of PT. Semen Gombong to explore limestone in the South Gombong Karst Landscape Area which is considered to damage the ecosystem. Then the PERPAG movement does not only use one strategy such as coercion to the relevant government, this movement elaborates several strategies in its objectives. The emergence of various inhibiting factors (internal and external) cannot be separated from the journey of the movement. Still, PERPAG's consistency has resulted in success with the unsuccessful efforts of PT. Semen Gombong to explore the limestone.

Keywords: *Social Movements, Rejection, PERPAG, PT. Semen Gombong*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi, faktor keberhasilan, serta tantangan yang dihadapi oleh gerakan PERPAG (Persatuan Rakyat Penyelamat Karst Gombong) dalam melakukan penolakan terhadap pembangunan PT. Semen Gombong di Kabupaten Kebumen. Gerakan sosial menjadi agen untuk memperjuangkan hak-hak demokratis, keadilan dan pembebasan rakyat dari rasa ketidakpuasan akan perlakuan yang tidak adil. PERPAG menjadi salah satu gerakan sosial di Indonesia hingga saat ini yang mampu menggagalkan usaha perusahaan semen untuk mengeksploitasi batuan gamping. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang gerakan PERPAG dengan adanya rencana dari PT. Semen Gombong untuk mengeksplorasi batuan gamping di Kawasan Bentang Alam Karst Gombong Selatan yang dianggap akan merusak ekosistem. Kemudian gerakan PERPAG tidak hanya menggunakan satu strategi seperti demonstrasi ke pemerintah terkait, gerakan ini mengelaborasi beberapa strategi dalam tujuannya. Kemunculan berbagai faktor penghambat (internal dan eksternal) tidak lepas dari perjalanan gerakan, akan tetapi konsistensi PERPAG

* Universitas Diponegoro

Correspondence email: ichzaardiansya@gmail.com

menghasilkan keberhasilan dengan belum berhasilnya usaha PT. Semen Gombang untuk mengeksplorasi batuan gamping.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Penolakan, PERPAG, PT. Semen Gombang

PENDAHULUAN

Aktifitas manusia tergantung pada sumber daya alam dan lingkungan mereka, manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya (Hayati Harahap & Meysari BR Tarigan, 2024). PT Semen Gombang adalah salah satu anak perusahaan dari Medco Energi Group yang beroperasi di sektor bahan bangunan, khususnya semen. Pada tahun 1996, Medco Energi Group mendirikan pabrik pengolahan semen yang berlokasi di Desa Nogoraji, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, proyek ini diberi nama PT Semen Gombang. Pada tahun yang sama terdapat pembebasan lahan seluas kurang lebih 200 Ha, namun terhenti beberapa tahun dikarenakan krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998/1999, dan dilanjutkan kembali pada awal tahun 2013. Langkah ini disertai dengan pelaksanaan kajian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi Jawa Tengah (Dwi Hartono, 2016).

Kawasan karst merupakan bentang alam yang terbentuk dalam kurun waktu ribuan tahun, tersusun atas batuan karbonat (batu kapur atau batugamping) yang mengalami proses pelarutan sedemikian rupa, hingga membentuk kenampakan morfologi dan tatanan hidrologi yang unik dan khas (Amalia dkk., 2016). Kawasan karst sering dianggap sebagai daerah yang kering dan tidak subur oleh masyarakat awam. Hal ini disebabkan oleh karakteristik fisik batu gamping yang memiliki porositas sekunder dan mudah larut, sehingga tidak mampu menyimpan air dalam waktu lama. Air hujan yang jatuh di wilayah karst langsung meresap ke dalam tanah, menuju zona jenuh air, dan mengalir melalui celah-celah serta lorong-lorong besar seperti gua. Aliran ini bergerak layaknya kanal menuju sumber mata air atau langsung ke laut, dengan hanya sedikit yang mengalir di permukaan. Fenomena ini menjelaskan mengapa kawasan karst terlihat tandus, meskipun di bawahnya terdapat cadangan air dalam jumlah besar yang mengalir secara kontinu dengan kualitas yang baik, dan dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan air bersih (Wisnuaji & Pamungkas, 2022).

Kawasan Karst Gombang Selatan pertama kali ditetapkan sebagai Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Gombang dengan luas 48,94 km² berdasarkan Keputusan Menteri No. 961K/40/MEM/2003. Namun dalam praktiknya, penetapan ini belum mampu memberikan perlindungan yang efektif terhadap keberlanjutan ekosistem karst di wilayah tersebut. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya izin eksplorasi batu gamping seluas 271 hektar melalui Persetujuan Izin Usaha Pertambangan oleh Kepala Kantor Pelayanan Izin Terpadu dan Penanaman Modal, dengan nomor 503/16/KEP/2012 pada 19 November 2012. Selanjutnya, melalui Keputusan Menteri ESDM No. 3043K/40/MEM/2014 pada 4 Juli 2014, luasan KBAK Gombang diperluas menjadi 101,02 km², tetapi pada 16 Oktober 2014 luasan tersebut kembali dikurangi menjadi 40,89 km². Pada 8 Juni 2016, dalam sidang Komisi Penilai AMDAL Jawa Tengah yang berlangsung di Semarang, diputuskan bahwa AMDAL PT. Semen Gombang tidak layak. Karst menjadi daerah pivotal yang ditujukan sebagai penyerapan, air hujan di kawasan Karst akan mengisi sistem hidrologi bawah tanah, baik yang masuk melalui celah-rekah, lapies, karren ataupun yang masuk melalui gua atau ponor, dan sistem sungai bawah tanahnya merupakan tandon dan saluran air alami bawah tanah yang akhirnya air akan keluar di berbagai mata air hingga terdistribusi ke berbagai sistem aliran seperti sungai. Secara keseluruhan, Kawasan Karst Gombang sedikitnya memiliki 113 gua, 13 Mata Air dan 18 Ponor, tercatat pula ada 31 gua dengan total panjang lorong mencapai 25.169 m.

Penelitian ini menempatkan gerakan perlawanan terhadap pembangunan PT. Semen Gombang sebagai fokus pembahasan. Oleh sebab itu, menganalisis tentang strategi, faktor keberhasilan, serta tantangan yang dihadapi oleh gerakan PERPAG (Persatuan Rakyat Penyelamat Karst Gombang) dalam melakukan penolakan terhadap pembangunan PT. Semen Gombang di Kabupaten Kebumen. Gerakan PERPAG dalam hal ini memiliki relevansi dengan teori gerakan sosial dari perspektif Anthony Giddens (2010) tentang sekumpulan individu, tergabung untuk menyelesaikan suatu masalah, dan sekaligus melakukan proses penghambatan terhadap perkembangan perubahan sosial. Perubahan ini dituntut karena kebijakan yang ada dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat atau bahkan bertentangan dengan kepentingan umum.

Strategi gerakan sosial menekankan pentingnya proses framing dalam menentukan keberhasilan suatu gerakan sosial. Konsep framing atau pembingkaihan pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman. Menurut Goffman (1974), frame adalah skema interpretasi yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi, memahami, dan memberi label pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka maupun di dunia secara luas. Setelah melakukan pembingkaihan, langkah berikutnya adalah merencanakan strategi untuk melaksanakan aksi tersebut. Sutomo (2006) mengemukakan empat variasi strategi dalam gerakan sosial, yaitu:

1. Strategi Low Profile: Merupakan strategi isolasi politik yang cocok diterapkan dalam konteks politik yang represif, di mana strategi ini efektif untuk menghindari kooptasi oleh pihak berkuasa yang otoriter.
2. Strategi Pelapisan: Strategi ini berfokus pada penyediaan layanan berbasis kesejahteraan yang sebenarnya mengandung metode pemberdayaan dan transformasi sosial.
3. Strategi Advokasi: Strategi ini sering digunakan untuk mendorong perubahan sosial, seperti reformasi pemerintahan demokratis, perlindungan sumber daya alam, pembangunan berkelanjutan, atau untuk menciptakan daerah yang aman dari konflik.
4. Keterlibatan Kritis: Dalam strategi ini, organisasi gerakan sosial, khususnya LSM, sering kali menggabungkan beberapa strategi untuk menghadapi tantangan dan berusaha mengubah kebijakan publik yang bertentangan dengan tujuan gerakan sosial.

Kajian ini memanfaatkan teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization*) yang dikembangkan oleh Edwards, McCarthy, dan Mataic (2018). Teori ini mengidentifikasi lima jenis sumber daya internal yang berperan penting dalam keberlangsungan gerakan sosial. Pertama, sumber daya material yang mencakup uang, properti, dan fasilitas seperti kantor. Kedua, sumber daya manusia yang terdiri atas tenaga kerja, keahlian, pengalaman, serta keterampilan anggota. Ketiga, sumber daya organisasi sosial, yaitu jaringan sosial yang berfungsi sebagai motor penggerak di luar struktur organisasi formal. Keempat, sumber daya budaya, yang meliputi simbol, kepercayaan, identitas, dan kebiasaan, termasuk ekspresi budaya

seperti repertoar. Kelima, sumber daya moral, berupa dukungan dan legitimasi yang memperkuat gerakan sosial.

Edwards, McCarthy, dan Mataic (2018) juga menjelaskan empat strategi utama untuk memperoleh sumber daya bagi gerakan sosial. Pertama, produksi mandiri, yaitu menciptakan sumber daya secara internal, misalnya melalui pendanaan mandiri atau perekrutan anggota. Kedua, agregasi, yang mengubah sumber daya individu menjadi aset kolektif, seperti donasi kekayaan pribadi untuk kepentingan gerakan. Ketiga, kooptasi, yang melibatkan kerja sama dengan kelompok lain dalam hubungan saling menguntungkan. Keempat, patronase, yaitu akses terhadap sumber daya dalam jumlah besar melalui dukungan dari pihak dengan kekuasaan atau pengaruh.

Penelitian mengenai gerakan PERPAG (Persatuan Rakyat Penyelamat Karst Gombang) dalam melakukan penolakan terhadap PT. Semen Gombang masih sukar untuk ditemukan. Minimnya kajian empiris yang mendalam tentang strategi dan dampak gerakan sosial lokal seperti PERPAG dalam menghadapi korporasi besar. Salah satu penelitian yang menjadi pembanding adalah penelitian karya Didit Tanujaya (2017) proses awal terbentuknya PERPAG sebagai wadah perjuangan masyarakat untuk melawan PT Semen Gombang, dalam hal ini, PERPAG muncul sebagai wadah penolakan terhadap PT. Semen Gombang dari tahun 2014 hingga sekarang, dengan demikian periodisasi organisasi PERPAG jelas mengalami perubahan struktur. Masih dalam kajian gerakan sosial, Puryanto (2019) menjelaskan tentang strategi strategi perlawanan masyarakat Gunem Rembang dalam menolak korporasi pabrik semen. Serta, penelitian Harnanto dkk. (2018) menjelaskan LBH Semarang memainkan peran penting dalam mengorganisir gerakan untuk menolak pendirian industri semen di Kendeng.

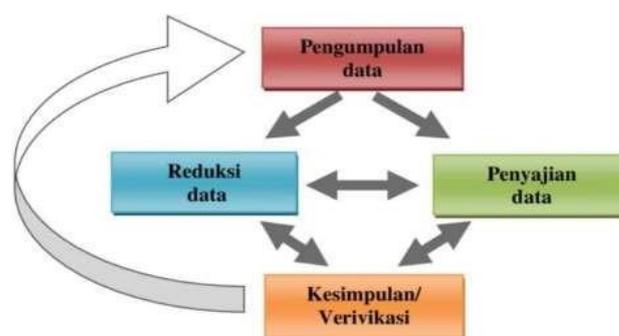
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna atau persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna. Pada setiap obyeknya

dan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996).

Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu (Eko Sugiarto, 2015). Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan teknik pengumpulan data purposive sampling sehingga data yang dikumpulkan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pemilihan informan terbagi menjadi tiga informan yaitu Bapak Samtilar selaku Mantan Ketua PERPAG periode 2015-2019, Bapak Nanang selaku ketua PERPAG periode 2022-sekarang, serta Bapak Gimin selaku Kordinator Pengurus PERPAG Dusun RW.06.

Sumber data penelitian ini menggunakan wawancara, dokumen-dokumen yang berbentuk jurnal, surat kabar, dan data-data dari internet yang signifikan. Selanjutnya berdasarkan sumber data yang dikumpulkan kemudian diperiksa kebermaknaannya dan relevansinya dengan topik. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*) (Sugiyono, 2013).



Sumber : Digambar ulang dari Miles & Huberman, 1994.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

PERPAG sebagai Gerakan Sosial Perlawanan terhadap PT. Semen Gombang

Keterkaitan lahirnya gerakan sosial PERPAG didasari adanya rencana eksploitasi batuan gamping di Kawasan Bentang Alam Karst Gombang Selatan oleh PT. Semen Gombang. Pembangunan PT. Semen Gombang dimulai pada tahun 1990 dengan pembebasan sejumlah tanah milik masyarakat untuk dijadikan lokasi pabrik dan area eksplorasi penambangan batu kapur sebagai bahan baku semen. Meskipun begitu, pada periode 1990 hingga 1997, masalah terkait pembebasan lahan belum terlalu terbuka karena perusahaan belum sepenuhnya berhasil memperoleh lahan yang diperlukan untuk penambangan. Pada masa tersebut, meskipun ada sebagian masyarakat yang menentang rencana perusahaan, gerakan penolakan ini masih terbatas dan hanya sebatas pembicaraan di kalangan segelintir orang. Pada tahun 1998, krisis moneter yang melanda Indonesia turut berdampak pada PT. Semen Gombang, yang akhirnya menghambat kelanjutan rencana mereka di tengah ketidakstabilan negara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2013) tahap persiapan pembangunan PT. Semen Gombang berlangsung antara 1990 hingga 2011, yang terbagi menjadi dua tahapan kegiatan.

Tabel 1. Tahapan Pembangunan PT. Semen Gombang

Tahun	Tahapan
Tahap 1 (1990 – 1999)	Proses perizinan yang meliputi: pendirian perusahaan, izin BKPM SIPD, penyusunan AMDAL, pembebasan tanah, pembangunan kantor, pembangunan fondasi pabrik, serta perbaikan jalan.
Tahap 2 (1999-2011)	Penyusunan RKL dan RPL, serta perbaikan dan pemeliharaan fasilitas pabrik, termasuk gedung perkantoran dan gorong-gorong talud untuk mencegah terjadinya longsor. Pemeliharaan ini dilakukan setiap tahun hingga pabrik mulai

beroperasi.

Pembangunan PT. Semen Gombang di Kebumen mengalami keterlambatan dibandingkan dengan pabrik semen lainnya yang sudah ada di Jawa Tengah. Beberapa faktor menjadi alasan mengapa PT. Semen Gombang tidak segera beroperasi. Perusahaan ini menguasai lahan HGB seluas 1.693.076 m² yang terletak di beberapa desa, yaitu Banyumudal, Sikayu, Semampir, dan Purbowangi di Kecamatan Buayan, serta Desa Bumiagung di Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. Meskipun tujuan utama lahan tersebut adalah untuk produksi semen, sebagian lahan belum sepenuhnya dimanfaatkan sesuai rencana. Beberapa area bahkan digunakan untuk perkebunan dengan izin dari manajemen PT. Semen Gombang (Aisyah dkk., 2013).

Pada tahun 2013 hingga 2014 menjadi babak baru rencana dari PT. Semen Gombang dikarenakan adanya uji layak AMDAL dengan nantinya dinyatakan lolos maka penambangan akan bisa dilakukan. Melihat situasi itu, terjadi penolakan dari masyarakat dan menjadi titik lahirnya organisasi PERPAG. Hal ini kemudian di jelaskan oleh Nanang Triadi selaku Ketua PERPAG pada saat wawancara yang menyatakan bahwa:

“Di tahun 2014 mulai kembali mengajukan sosialisasi AMDAL. Pada sosialisasi tersebut dihadiri oleh 10 desa. Yang menjadi pertanyaan dari masyarakat adalah “Kenapa yang dirubah menjadi kawasan budidaya adalah lahan-lahan yang sudah dibebaskan saja?.” Dari hal itu muncul penolakan dari masyarakat yang pada awalnya dibentuk suatu organisasi dengan nama MKGS (Masyarakat Karst Gombang Selatan), yang mana organisasi tersebut menjadi cikal bakal organisasi PERPAG.”

(Wawancara Peneliti dengan Nanang Triadi, 30 Juli 2022)

Penolakan masyarakat didasari karena alasan pelestarian terhadap ketersediaan air yang melimpah dari pegunungan karst. Sebagai masyarakat awam, pegunungan karst dianggap sebagai wilayah yang kering dan tandus justru di balik itu menyimpan cadangan air yang melimpah. Hal ini diperkuat dengan beberapa narasumber terkait alasan mereka melakukan penolakan.

Hal ini dijelaskan oleh Nanang Triadi alasan melakukan penolakan bahwa:

“Ada dua alasan yang mendasari saya menolak PT. Semen Gombang. Pertama, saya sendiri di tahun 2014, saya disuruh pulang ke Sikayu. Memang pada dasarnya saya bukan orang Sikayu asli tapi orang tua menyuruh saya untuk menetap di sini. Kedua, yang menjadi ikon kekayaan Desa Sikayu adalah air, yang mana air tersebut dimanfaatkan untuk masyarakat sebagai sumber pengairan pertanian dan juga kebutuhan sehari-hari.”

(Wawancara Peneliti dengan Nanang Triadi, 31 Juli 2022)

Hal ini juga diperkuat oleh Gimin selaku pengurus PERPAG tingkat dusun.

Pada saat wawancara Gimin menjelaskan bahwa:

“Kalau pabrik semen itu jadi ada penambangan jelas gunung yang ada di atas kita akan digempur atau dirusak yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Apalagi yang kita perjuangkan adalah air, yang mana air adalah sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup baik tumbuhan, manusia, hewan atau organisme. Kalau ditanya soal saya kenapa sampai sekarang menolak karena saya hidup membutuhkan air dan juga kita yang masih hidup harus melestarikan lingkungan terkhususnya kebutuhan air bersih untuk anak dan cucu kita di masa depan.”

(Wawancara Peneliti dengan Gimin, 30 Juli 2022)

Alasan pelestarian lingkungan untuk keberlanjutan hidup masyarakat terutama pada ketersediaan air, penolakan terus dilakukan oleh PERPAG dengan beberapa strategi. Strategi yang diterapkan oleh PERPAG mencakup berbagai bentuk penolakan, seperti aksi massa, audiensi, sosialisasi, gerakan penghijauan dan lainnya. Strategi ini terangkum dalam rekam jejak PERPAG yang disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 2. Rekam Jejak PERPAG

Tanggal	Kegiatan atau Aksi
14 Agustus 2015	Pembentukan organisasi PERPAG (Persatuan Rakyat Penyelamat Karst Gombang)
7-28 September 2015	Mencari dukungan dengan mengedukasi masyarakat mengenai dampak negatif pabrik semen serta mengumpulkan fotokopi KTP warga

29 September 2015	Mengirim surat berisi 1.870 tanda tangan warga beserta fotokopi KTP ke KOMNAS HAM, Menteri ESDM, KLH, DPR, DPRD I, DPRD II, dan Presiden melalui pos
13 Desember 2015	Aksi penghijauan dengan menanam 1.000 pohon jati di kawasan karst Gombang Selatan.
10 Januari 2016	Aksi massa menuju lokasi pabrik semen dengan 500 peserta dan menyerahkan petisi ke kantor BPMPT dan KLH Kabupaten Kebumen
27 April 2016	Audiensi dengan Bupati Kebumen mengenai sidang AMDAL
2 Mei 2016	Aksi massa di dua lokasi, Kabupaten Kebumen dan Kota Semarang, dengan tuntutan pembatalan AMDAL
8 Juni 2016	Aksi di Semarang (BLH) terkait sidang AMDAL yang akhirnya dinyatakan gagal oleh tim penguji.
21 Juni 2016	Audiensi dengan Bupati Kebumen untuk membahas sikap pemerintah daerah setelah AMDAL PT. Semen Gombang tidak lolos uji
22 Juni 2016	Aksi ke DPRD Kabupaten Kebumen terkait janji pembentukan Panitia Khusus yang dijanjikan pada 2 Mei 2016
20 Juli 2016	Audiensi di DPRD Kabupaten Kebumen untuk mengawal pembentukan Panitia Khusus
27 November 2016	Gerakan penghijauan dengan menanam 33.000 bibit pohon jati, akasia, dan mahoni di lahan PT. Semen Gombang, melibatkan 1.500 orang, termasuk pelajar
13 Februari 2017	Audiensi dengan DPRD Kabupaten Kebumen mengenai tuntutan pengembalian KBAK Gombang
2 Mei 2017	Aksi May Day dengan lebih dari 100 peserta, mengirim surat kepada Gubernur mengenai pengembalian KBAK Gombang yang berkurang
28 Oktober 2018	Aksi di Gedung DPRD Kebumen untuk mendesak pencabutan IUP PT. Semen Gombang dalam agenda mediasi antara warga, PT. Semen Gombang, dan pemerintah
Januari-Maret 2019	PERPAG bersama akademisi dan ahli geologi melakukan tracing aliran sungai bawah tanah di beberapa lokasi seperti Banjiran, Watu Belah, dan Pucung
28 November 2019	Audiensi dengan Direktur Utama PT. Semen Gombang
Juni-Desember 2019	Kampanye untuk mencalonkan Bapak Samtilar sebagai Kepala Desa Sikayu untuk periode 2019-2025
13 Desember 2023	Menuntut pencabutan HGB PT Semen Gombang yang diterlantarkan

PERPAG sudah berusia hampir 10 tahun sejak Samtilar dipilih menjadi ketua. Beberapa keberhasilan yang telah diraih oleh PERPAG antara lain, pelaksanaan penghijauan dengan menanam 1.000 pohon jati di kawasan

pegunungan karst Gombang Selatan, tepatnya di sekitar Gua Banteng dan Gua Cocor, yang terletak di Hulu Pedukuhan Karangkamal, Desa Sikayu, Buayan pada tahun 2015. Tahun 2016, PERPAG juga melaksanakan aksi penghijauan dengan menanam 33.000 bibit pohon jati, akasia, dan mahoni di lahan PT. Semen Gombang, melibatkan sekitar 1.500 orang dari berbagai kalangan, termasuk masyarakat setempat serta pelajar dari berbagai tingkat pendidikan, di empat desa: Banyu Mundal, Nogoraji, Sikayu, dan Karang Sari, dengan total area sekitar 32 hektar.



Gambar 1. Gerakan Penanaman Pohon oleh PERPAG

Selain itu, mereka berhasil menggagalkan pengesahan AMDAL PT. Semen Gombang pada tahun 2016. Keberhasilan berikutnya adalah gagalnya perpanjangan IUP (Izin Usaha Pertambangan) PT. Semen Gombang pada tahun 2018.



Gambar 2. Aksi Massa Menuntut Pencabutan IUP PT. Semen Gombang di Kantor Kabupaten Kebumen

Pada tahun 2019, mereka juga berhasil menemukan data baru mengenai aliran sungai bawah tanah di beberapa lokasi seperti Banjiran, Watu Belah, dan Pucung.



Gambar 3. *Tracing* di Ponor Banjiran dan Watu Belah

Selain itu, mereka turut mendukung kemenangan Bapak Samtilar sebagai Kepala Desa Sikayu untuk periode 2019-2025.

Hambatan yang terjadi dalam gerakan sosial menjadi hal yang selalu dijumpai bahkan di tubuh PERPAG. Hambatan seperti kurangnya kepercayaan masyarakat Desa Sikayu terhadap gerakan sosial pada tahun 2014 hingga 2015. Ketidakpercayaan ini muncul karena sebelumnya ada gerakan sosial yang disusupi oleh oknum-oknum yang melakukan tindakan anarkis, sehingga memunculkan pandangan baru di masyarakat bahwa gerakan sosial cenderung berujung pada anarkisme dan tidak memiliki arah yang jelas. Tantangan legitimasi lainnya muncul terkait dengan perbedaan pandangan dalam gerakan PERPAG, khususnya mengenai tujuan awal gerakan untuk menyelamatkan KBAK Gombong dari eksplorasi batu gamping. Perselisihan ini semakin terlihat ketika Bapak Samtilar mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Sikayu pada Pilkada 2019-2025. Beberapa anggota merasa bahwa PERPAG beralih menjadi wadah politik praktis di desa, yang menyimpang dari tujuan awal organisasi.

Selain legitimasi, PERPAG juga menghadapi berbagai hambatan dalam perjalanan organisasi, baik dari faktor eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, hambatan terbesar berasal dari kesulitan memperoleh informasi dan izin audiensi dengan birokrasi pemerintahan, termasuk Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, serta DPRD Kabupaten Kebumen. Karena hambatan birokrasi yang panjang dan sulit, PERPAG akhirnya memilih untuk melakukan aksi massa sebagai bentuk tekanan dalam menangani isu-isu penting seperti AMDAL, IUP, dan

pengembalian KBAK Gombang Selatan Hal ini dijelaskan oleh Samtilar pada wawancara bahwa:

“Kalau kesulitan sendiri dari PERPAG itu ketika kita meminta data dan audiensi dengan birokrasi pemerintahan baik eksekutif atau legislatif akhirnya kita memilih untuk jalan demo saja. Karena lebih efektif dan cepat, kita sering demo di Semarang dan Kebumen.”

(Wawancara peneliti dengan Samtilar, 30 Agustus 2022)

Selain itu, pada awal tahun 2020, pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dan dunia menghambat kegiatan gerakan sosial ini, karena pembatasan pertemuan dan fokus Pemerintah Desa Sikayu dalam menangani penyebaran virus. Di sisi internal, PERPAG juga mengalami kesulitan dalam menjalankan kebijakan iuran kas, yang sering terhambat karena ketidakteraturan pembayaran iuran oleh anggota. Hal ini disebabkan oleh ketidaksetaraan pendapatan di antara anggota. Akibatnya, dana yang tersedia untuk mendukung operasional gerakan menjadi terbatas, seperti pada aksi massa yang memerlukan biaya perjalanan jauh ke Semarang dari Desa Sikayu. Hal ini dipertegas oleh Nanang Triadi bahwa:

“Terkait pendanaan gerakan, pendanaan didapatkan dari iuran masyarakat atau anggota PERPAG, dan juga dari donasi. Walau pada kenyataannya iuran tersebut sering kali tidak berjalan.”

(Wawancara Peneliti dengan Nanang Triadi, 31 Juli 2022)

Pembahasan

Analisis Penolakan PERPAG dalam Teori Gerakan Sosial

Penolakan yang dilakukan PERPAG terhadap eksplorasi PT. Semen Gombang dapat dianalisis melalui perspektif teori gerakan sosial, khususnya konsep framing oleh Erving Goffman dan teori mobilisasi sumber daya oleh Edwards, McCarthy, dan Mataic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PERPAG berhasil membingkai isu lingkungan sebagai ancaman terhadap kelangsungan hidup masyarakat lokal, khususnya terkait ketersediaan air bersih. Frame “penyelamatan sumber air untuk generasi mendatang” berhasil membangkitkan emosi kolektif masyarakat sekaligus membangun solidaritas di antara berbagai kelompok, baik lokal maupun eksternal.

Pada level taktik, PERPAG memanfaatkan strategi keterlibatan kritis (*critical engagement*), seperti yang dijelaskan oleh Sutomo (2006). Strategi ini mencakup:

- a. Advokasi: Menyuarakan penolakan melalui kanal formal, seperti audiensi dengan pemerintah daerah dan lembaga legislatif.
- b. Aksi Massa: Demonstrasi secara konsisten di Kebumen dan Semarang untuk menekan birokrasi.
- c. Kampanye Sosialisasi: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekosistem karst melalui edukasi publik dan penghijauan.

Strategi multi-aspek yang diterapkan, mulai dari advokasi formal hingga aksi massa, menunjukkan bahwa gerakan sosial mampu menjadi alat efektif dalam memperjuangkan keadilan lingkungan. Keberhasilan PERPAG dalam membangun jaringan dukungan mencerminkan penguasaan atas konsep framing dan mobilisasi sumber daya. Hal ini menguatkan relevansi teori Goffman dalam konteks gerakan sosial berbasis komunitas, dan memperoleh dukungan dari pihak eksternal, seperti akademisi dan organisasi lingkungan.

Dari Teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization*) oleh Edwards, McCarthy, dan Mataic (2018) menjadi alat penting untuk memahami keberhasilan PERPAG.. Gerakan ini mengandalkan berbagai sumber daya, termasuk:

- a. Sumber Daya Material: Penggalangan dana melalui iuran anggota meskipun masih menghadapi kendala ketidakteraturan.
- b. Sumber Daya Manusia: Anggota komunitas yang terlibat aktif dalam aksi penghijauan, tracing aliran sungai bawah tanah, dan aksi massa.
- c. Sumber Daya Moral: Dukungan akademisi, tokoh masyarakat, dan legitimasi dari komunitas lokal yang memperkuat posisi gerakan.
- d. Sumber Daya Budaya: Penggunaan simbol dan identitas lokal untuk membangkitkan kebanggaan masyarakat terhadap lingkungan mereka.

Strategi PERPAG dalam memanfaatkan sumber daya ini mencerminkan penguasaan atas metode mobilisasi yang efektif. Namun, hambatan internal seperti ketidakteraturan pembayaran iuran menunjukkan

pentingnya pengelolaan yang lebih terstruktur untuk keberlanjutan organisasi.

PERPAG menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, yang menguji ketangguhan gerakan:

- a. Hambatan Birokrasi: Sulitnya memperoleh akses data dan izin audiensi memaksa PERPAG menggunakan demonstrasi sebagai sarana efektif untuk menekan pihak berwenang.
- b. Pandemi COVID-19: Pembatasan aktivitas sosial menghambat mobilisasi massa dan kegiatan rutin organisasi.
- c. Legitimasi Internal: Perbedaan pandangan di antara anggota, terutama terkait tujuan awal gerakan dan keterlibatan dalam politik praktis, sempat mengganggu harmoni organisasi.

Meskipun demikian, PERPAG berhasil mengatasi hambatan ini dengan konsistensi aksi dan fleksibilitas strategi. Hal ini sejalan dengan pandangan Anthony Giddens (2010) bahwa gerakan sosial berfungsi sebagai agen resistensi kolektif terhadap perubahan kebijakan yang merugikan masyarakat.

KESIMPULAN

Proses pembangunan PT. Semen Gombang terbagi dalam dua fase utama. Fase pertama, yang berlangsung dari tahun 1990 hingga 1999, mencakup perizinan seperti izin BKPM SIPD, penyusunan AMDAL, pembebasan lahan, pembangunan kantor, landasan pabrik, serta perbaikan jalan. Sementara fase kedua, dari tahun 1999 hingga 2011, berfokus pada penyusunan RKL dan RPL, serta perawatan dan perbaikan fasilitas pabrik, termasuk gedung perkantoran dan gorong-gorong talud untuk mencegah longsor. Meski proyek ini berjalan dengan baik hingga tahun 1999, antara 2000 dan 2011, kegiatan terhenti atau stagnan, akibat krisis ekonomi yang dimulai pada tahun 1997, yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan proyek. Di sisi lain, PERPAG muncul sebagai gerakan sosial yang berfokus pada pelestarian lingkungan Kawasan Bentang Alam Karst Gombang.

Penolakan yang dilontarkan oleh anggota PERPAG berakar dari kekhawatiran masyarakat terhadap kebutuhan air bersih. Gerakan ini

menerapkan strategi keterlibatan kritis dengan melibatkan berbagai metode penolakan, seperti aksi massa, audiensi, dan sosialisasi. Beberapa keberhasilan besar dari PERPAG meliputi pelaksanaan gerakan penghijauan pada tahun 2015 dan 2016, pembatalan AMDAL PT. Semen Gombang pada 2016, serta pembatalan perpanjangan IUP PT. Semen Gombang pada 2018. Selain itu, pada tahun 2019, PERPAG juga berhasil menemukan data baru mengenai aliran sungai bawah tanah di beberapa area dan mendukung terpilihnya Bapak Samtilar sebagai Kepala Desa Sikayu untuk periode 2019-2025. Namun, perjalanan gerakan ini juga tidak tanpa hambatan. Beberapa hambatan yang dihadapi PERPAG antara lain kesulitan dalam meyakinkan masyarakat Desa Sikayu untuk bergabung dalam penolakan terhadap PT. Semen Gombang, masalah pendanaan organisasi yang disebabkan oleh ketidakteraturan iuran anggota, serta kesulitan dalam memperoleh izin audiensi dengan berbagai instansi pemerintah, baik di tingkat Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, maupun lembaga terkait lainnya.

Tulisan ini memberikan perspektif baru bagi gerakan-gerakan sosial di Indonesia untuk terus konsisten, serta mencoba untuk beberapa strategi yang bisa menjawab permasalahan yang dihadapi. keterbatasan penelitian, seperti akses data yang terbatas dalam memperoleh perspektif dari semua pihak yang terlibat sehingga tulisan ini hanya dilihat dari satu perspektif saja yaitu dari sisi gerakan PERPAG. Dengan adanya tulisan ini, bisa menjadi bahan untuk memperluas penelitian selanjutnya seperti kajian dinamika konflik atau pengembangan strategi advokasi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Wisnuntoyo, & Mujiati. (2013). Penertiban Tanah Terindikasi Terlantar Studi Kasus di PT Semen Gombang Kebumen. Dalam D. W. Pujiriyani & W. H. Puri (Ed.), *Penanganan Sengketa dan Konflik Pertanahan : Hasil Penelitian Strategis STPN 2013* (hlm. 181–202). Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. <http://repository.stpn.ac.id/id/eprint/81>
- Amalia, W., Samekto, A., & Prihatin, E. S. (2016). Perlindungan Hukum Kawasan Karst Terhadap Kegiatan Pertambangan Kaitannya Dengan

- Pengelolaan Lingkungan (Studi Kasus Penambangan Batu Gamping Di Kawasan Karst Gombang Selatan, Kebumen, Jawa Tengah). *LAW REFORM*, 12(1), 132. <https://doi.org/10.14710/lr.v12i1.15846>
- Dwi Hartono, M. (2016). Perlindungan Hak atas Air dalam Pembangunan Pabrik Semen di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 13(13), 111–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.58823/jham.v13i13.102>
- Edwards, B., McCarthy, J. D., & Mataic, D. R. (2018). The Resource Context of Social Movements. Dalam *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements* (hlm. 79–97). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119168577.ch4>
- Eko Sugiarto. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Suaka Media.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2010). *Sociology: Introductory Readings*. Polity.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Harper & Row.
- Harnanto, R. A., Ummah, A. I., Rekavianti, E., & Ratnasari, A. (2018). Gerakan Masyarakat Kendeng, Rembang untuk Keadilan dan Penegakan Hak Asasi Manusia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2270>
- Hayati Harahap, R., & Meysari BR Tarigan, D. (2024). Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Struktural Fungsional (Kontribusi Benua Lestari Indonesia di Kota Tangerang). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 201–210. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v5i2.135>
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme, Methapisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Rake Sarasin.
- Puryanto, S., & Suyahmo, S. (2019). Strategi Gerakan Perlawanan Sosial Masyarakat Rembang dalam Menolak Korporasi Pabrik Semen. *Dialogia*, 17(2), 181–200. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i2.1859>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*,

Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sutomo, Putra, F., & Setiono, H. (2006). *Gerakan Sosial: konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Averroes Press.

Tanujaya, D. (2017). *Perlawanan Persatuan Rakyat Penyelamat Karst Gombang terhadap Pembangunan Pabrik Semen oleh PT Semen Gombang di Kabupaten Kebumen* [Universitas Jenderal Soedirman]. <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/8631>

Wisnuaji, R., & Pamungkas, M. R. (2022). Valuasi Ekonomi Kawasan Karst Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 11(1), 29. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v11i1.43542>